

PENGARUH KONTAK BAHASA DALAM PERTEMANAN LINTAS DAERAH TERHADAP PERUBAHAN DAN PERGESERAN BAHASA PADA MAHASISWA PBSI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO

Oleh:

Astuti Dwi Utami¹

Joko Purwanto²

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: JL. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo,
Jawa Tengah (54111).

Korespondensi Penulis: dwia9731@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id.

Abstract. This study examines the influence of language contact that occurs in cross-regional friendships on language change and shift among students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program at Muhammadiyah University Purworejo. This study focuses on how language contact that occurs in cross-regional friendships affects language change and shift among PBSI students at Muhammadiyah University Purworejo. Using a descriptive qualitative approach, data were obtained through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The results show that the intensity of interregional interaction gives rise to various forms of language contact, particularly code-switching, code-mixing, and adjustments in dialect and vocabulary. This contact encourages linguistic change at the phonological and lexical levels, including the emergence of a hybrid variety that functions as a common language of interaction. In addition, there are indications of language shift in the form of decreased use of regional languages and increased use of Indonesian or dominant local varieties as a more effective communication strategy and symbol of group solidarity. These findings show that the dynamics of cross-regional friendships form patterns of linguistic

**PENGARUH KONTAK BAHASA DALAM PERTEMANAN LINTAS
DAERAH TERHADAP PERUBAHAN DAN PERGESERAN
BAHASA PADA MAHASISWA PBSI UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH PURWOREJO**

adaptation that not only influence language practices but also contribute to the formation of new linguistic identities among PBSI students.

Keywords: *Language Contact, Language Change, Language Shift, Language Accommodation, Linguistic Identity.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pengaruh kontak bahasa yang muncul dalam pertemuan lintas daerah terhadap perubahan dan pergeseran bahasa pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purworejo. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana kontak bahasa yang terjadi dalam pertemuan lintas daerah memengaruhi perubahan dan pergeseran bahasa pada mahasiswa PBSI Universitas Muhammadiyah Purworejo. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas interaksi antardaerah memunculkan berbagai bentuk kontak bahasa, terutama alih kode, campur kode, serta penyesuaian logat dan kosakata. Kontak tersebut mendorong terjadinya perubahan linguistik pada tataran fonologis dan leksikal, termasuk munculnya ragam hibrid yang berfungsi sebagai bahasa pergaulan bersama. Selain itu, ditemukan indikasi pergeseran bahasa berupa berkurangnya penggunaan bahasa daerah serta meningkatnya penggunaan Bahasa Indonesia atau ragam lokal dominan sebagai strategi komunikasi yang lebih efektif dan simbol solidaritas kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika pertemuan lintas daerah membentuk pola adaptasi linguistik yang tidak hanya memengaruhi praktik berbahasa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan identitas linguistik baru di lingkungan mahasiswa PBSI.

Kata Kunci: Kontak Bahasa, Perubahan Bahasa, Pergeseran Bahasa, Akomodasi Bahasa, Identitas Linguistik.

LATAR BELAKANG

Globalisasi yang terjadi pada pendidikan tinggi dan meningkatnya mobilitas mahasiswa antar daerah telah melahirkan ruang interaksi bahasa yang semakin kompleks di lingkungan kampus. Mahasiswa dari berbagai latar belakang daerah, saat bertemu dalam satu ruang akademik, membawa serta bahasa daerah dan ragam tuturnya masing-

masing. Kondisi ini menciptakan situasi kontak bahasa (*language contact*) yang intens, di mana penutur dari daerah berbeda berinteraksi dan beradaptasi secara linguistik maupun sosial (Weinreich, 1953; Wardhaugh & Fuller, 2015). Kontak bahasa dapat memunculkan pergeseran dan perubahan bahasa (Latif, 2016). Dalam lingkup Universitas Muhammadiyah Purworejo, khususnya pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) semester 5 kelas A, fenomena ini tampak jelas karena mereka berasal dari berbagai daerah seperti Wonosobo, Purworejo, Kebumen, Purbalingga, hingga Riau.

Pertemanan lintas daerah di kelas tersebut menumbuhkan komunitas sosial yang bilingual bahkan multilingual. Istilah kedwibahasaan atau *bilingualism* tersebut pada umumnya digunakan untuk seseorang yang berkaitan dengan kemampuan serta kebiasaan menggunakan dua bahasa. Kedwibahasaan juga dapat disebut dengan kegandabahasaan atau *multilingualism* (Bhakti, 2020). Mahasiswa kerap beradaptasi dengan gaya bicara, logat, serta pilihan kata dengan teman sebaya agar lebih mudah diterima dalam interaksi sehari-hari. Fenomena seperti ini menggambarkan pengaruh sosial dari kontak bahasa terhadap kebiasaan berbahasa individu. Intensitas pertemanan antardaerah dapat mendorong mahasiswa untuk mengadopsi unsur-unsur bahasa lain, baik secara sadar maupun tidak sadar, sehingga terjadi modifikasi linguistik. Dalam konteks ini, dapat diasumsikan bahwa intensitas kontak bahasa yang terjalin dalam pertemanan lintas daerah berpengaruh terhadap pola perubahan dan pergeseran bahasa mahasiswa PBSI.

Secara teoretis, perubahan bahasa dan pergeseran bahasa memiliki makna yang berbeda namun saling berkaitan. Perubahan bahasa (*language change*) merujuk pada modifikasi unsur linguistik seperti pelafalan, kosakata, atau struktur akibat pengaruh sosial dan interaksi lintas bahasa (Holmes, 2013). Sementara itu, pergeseran bahasa (*language shift*) terjadi ketika suatu kelompok penutur mulai mengurangi penggunaan bahasa asal dan beralih ke bahasa lain yang dianggap lebih dominan dalam konteks sosial atau pendidikan (Fishman, 1991). Dalam situasi kampus, mahasiswa yang awalnya menggunakan bahasa daerah cenderung beralih ke Bahasa Indonesia agar cepat mudah dipahami atau ragam bahasa gaul lintas daerah sebagai bentuk adaptasi komunikasi dan solidaritas sosial.

Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek linguistik, tetapi juga pada identitas sosial dan kesadaran budaya mahasiswa. Alih kode dan campur kode (Gumperz,

PENGARUH KONTAK BAHASA DALAM PERTEMANAN LINTAS DAERAH TERHADAP PERUBAHAN DAN PERGESERAN BAHASA PADA MAHASISWA PBSI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO

1982) menjadi gejala umum yang muncul dalam interaksi mereka, menandakan fleksibilitas linguistik sekaligus proses negosiasi identitas. Holmes (2013) menegaskan bahwa pilihan bahasa sering kali merefleksikan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam kelompok sosial. Dengan demikian, pertemanan lintas daerah di lingkungan PBSI semester 5 kelas A di Universitas Muhammadiyah Purworejo bukan sekadar percampuran budaya, tetapi juga arena perubahan linguistik yang aktif dan dinamis.

Penelitian-penelitian mutakhir memperkuat relevansi isu ini. Insani & Ridha (2025) menunjukkan bahwa urbanisasi dan keberagaman etnis di Indonesia mempercepat pergeseran bahasa menuju varietas dominan. Haqim et al., (2025) menemukan bahwa mahasiswa rantau mengalami perubahan dialek dan pengurangan intensitas penggunaan bahasa daerah setelah menetap di daerah baru. Kontak bahasa antardaerah berkontribusi pada pembentukan identitas linguistik baru di kalangan generasi muda. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pergaulan lintas daerah berpotensi besar memengaruhi dinamika bahasa di lingkungan pendidikan tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana kontak bahasa yang terjadi dalam pertemanan lintas daerah memengaruhi perubahan dan pergeseran bahasa pada mahasiswa PBSI Universitas Muhammadiyah Purworejo. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk kontak bahasa yang terjadi antar mahasiswa lintas daerah; dan (2) bagaimana proses perubahan serta pergeseran bahasa muncul akibat interaksi sosial tersebut. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis bentuk kontak bahasa, mengidentifikasi wujud perubahan bahasa, serta menjelaskan faktor sosial yang mendorong pergeseran bahasa mahasiswa.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya terkait fenomena kontak bahasa di lingkungan pendidikan tinggi. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran multikultural dan pemahaman terhadap keberagaman bahasa di kalangan mahasiswa, sehingga dapat memperkuat nilai toleransi dan solidaritas linguistik di kampus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori sosiolinguistik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam bagaimana kontak bahasa dalam pertemuan lintas daerah memengaruhi perubahan dan pergeseran bahasa pada mahasiswa, bukan untuk mengukur secara kuantitatif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggambarkan bentuk-bentuk fenomena linguistik yang muncul secara alami dalam konteks sosial kampus. Sugiyono (2015:8) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian beralaskan filsafat postpositivisme atau interpretif, yang digunakan untuk mengkaji kondisi objek yang natural, dalam hal ini peneliti diposisikan sebagai instrumen yang menentukan arah penelitian dan teknik pengumpulan data. Penelitian kualitatif berfokus pada makna dan interpretasi terhadap pengalaman subjek dalam lingkungannya, sehingga sangat relevan untuk meneliti praktik bahasa dalam interaksi sosial mahasiswa.

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Muhammadiyah Purworejo, khususnya pada kelas A semester 5. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada adanya keberagaman asal daerah mahasiswa, seperti dari Wonosobo, Purworejo, Kebumen, Purbalingga, hingga Riau, yang berpotensi menimbulkan kontak bahasa lintas daerah secara intens. Penelitian dilakukan selama bulan Oktober hingga November 2025, menyesuaikan dengan jadwal perkuliahan dan aktivitas kampus mahasiswa.

Subjek penelitian adalah mahasiswa PBSI kelas A semester 5 yang aktif berinteraksi dalam pertemuan lintas daerah. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu agar mewakili karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam terhadap mahasiswa mengenai pengalaman mereka berinteraksi dengan teman dari daerah lain serta bagaimana hal tersebut memengaruhi cara berbahasa mereka. Data sekunder diperoleh melalui observasi kelas, dokumentasi kegiatan, dan referensi teoretis yang relevan mengenai kontak bahasa dan pergeseran bahasa.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi pandangan informan secara mendalam mengenai penggunaan bahasa dalam pertemuan

PENGARUH KONTAK BAHASA DALAM PERTEMANAN LINTAS DAERAH TERHADAP PERUBAHAN DAN PERGESERAN BAHASA PADA MAHASISWA PBSI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO

lintas daerah. Observasi dilakukan secara partisipatif selama kegiatan perkuliahan maupun interaksi informal mahasiswa untuk mengamati bentuk-bentuk kontak bahasa seperti alih kode, campur kode, perubahan logat, dan peminjaman leksikal. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan lapangan, transkrip percakapan, dan rekaman percakapan yang berkaitan dengan fenomena linguistik yang diamati.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Amalia, 2023). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data berdasarkan tema yang berkaitan dengan bentuk kontak bahasa dan pergeseran bahasa. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil temuan dalam bentuk uraian naratif yang menjelaskan hubungan antara intensitas pertemuan lintas daerah dengan perubahan kebiasaan berbahasa mahasiswa. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni menafsirkan makna sosial dari temuan lapangan dan mengaitkannya dengan teori sosiolinguistik dari Weinreich, Fishman, serta Holmes.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari mahasiswa yang berasal dari daerah berbeda, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* dengan cara mengonfirmasi hasil interpretasi data kepada informan agar makna yang dihasilkan sesuai dengan konteks sebenarnya. Dengan penerapan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat menggambarkan secara akurat bagaimana kontak bahasa dalam pertemuan lintas daerah memengaruhi perubahan dan pergeseran bahasa di lingkungan mahasiswa PBSI Universitas Muhammadiyah Purworejo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kontak Bahasa dalam Pertemuan Lintas Daerah

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kontak bahasa di antara mahasiswa PBSI Universitas Muhammadiyah Purworejo kelas A semester 5 terjadi secara alami dalam berbagai konteks interaksi sosial, baik di dalam kelas, saat diskusi kelompok, maupun di luar perkuliahan seperti saat berkumpul, bercanda, atau bekerja sama dalam kegiatan kelas lainnya. Kontak bahasa ini muncul karena mahasiswa berasal dari latar daerah yang beragam dan masing-masing memiliki dialek dan kebiasaan berbahasa berbeda.

Fenomena yang paling sering muncul adalah alih kode dan campur kode, terutama antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa, seperti respon dari wawancara yang dilakukan penulis dengan salah satu narasumber. Mereka mengaku bahwa sering mencampur Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa saat menggunakan Bahasa Indonesia, begitu juga saat menggunakan Bahasa Jawa. Terkadang juga dalam percakapan saat berkegiatan bersama di area kampus tanpa sengaja mereka melakukan peralihan bahasa tanpa disadari, seperti ketika berdiskusi menggunakan Bahasa Indonesia tanpa sengaja beralih ke Bahasa Jawa.

Selain itu, pengamatan lapangan menunjukkan adanya penyesuaian linguistik yang bersifat sosial. Mahasiswa yang bukan penutur asli logat ngapak perlahan menirukan intonasi atau kosakata khas teman-temannya untuk menunjukkan keakraban. Contohnya, salah satu mahasiswa asal Wonosobo yang tidak biasa berbahasa maupun berlogat ngapak mengaku sering mendengar kata *gutul* yang artinya sampai dan ada juga kata *perek* yang artinya dekat. Awalnya ia asing mendengar kata tersebut, akan tetapi tanpa disadarinya beberapa kali mengucapkan kata tersebut dalam beberapa percakapan. Adapun mahasiswa asal Blora mengaku ketika merasa lapar, biasanya menggunakan Bahasa Jawa di Blora seperti "*Aku lesu banget*", tetapi sekarang sering menggunakan kata *kencot* untuk mengungkapkan bahwa dia merasa lapar, seperti "*Nyog ke kencot banget*".

Fenomena ini mengindikasikan adanya proses adaptasi linguistik dalam pertemuan lintas daerah yang memperkuat solidaritas sosial. Wardhaugh dan Fuller (2015) menjelaskan bahwa penyesuaian linguistik semacam ini merupakan tanda adanya akomodasi bahasa (*language accommodation*), yaitu strategi sosial untuk menyesuaikan diri terhadap lawan tutur agar tercipta kedekatan interpersonal.

PENGARUH KONTAK BAHASA DALAM PERTEMANAN LINTAS DAERAH TERHADAP PERUBAHAN DAN PERGESERAN BAHASA PADA MAHASISWA PBSI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO

Wujud Perubahan Bahasa Akibat Interaksi Lintas Daerah

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar mahasiswa mengakui bahwa gaya berbahasa mereka mengalami perubahan sejak bergabung dalam komunitas kelas yang beragam. Perubahan yang paling menonjol terlihat pada pengucapan (logat) dan pemilihan kosakata (leksikon). Mahasiswa dari luar Jawa, misalnya, mulai menyesuaikan pelafalan vokal dan intonasi mereka agar terdengar lebih seperti teman-temannya dari Jawa Tengah. Sebaliknya, mahasiswa lokal terkadang mengadopsi ungkapan atau gaya tutur teman dari luar daerah, terutama dalam konteks bercanda atau informal. Contohnya adalah mahasiswa non-ngapak pada setiap pengucapan kata berakhiran huruf 'k', mereka menjadi lebih medok atau bisa dibilang mentok seperti pengucapan mahasiswa ngapak.

Perubahan lain yang diamati adalah meningkatnya penggunaan bahasa-bahasa nonstandar atau ragam gaul yang bersifat *hybrid*, seperti *gaskeun*, *iya mbok*, *slur*, *gess*, *santuy*, dan banyak lagi. Bahasa ini menjadi semacam bahasa pergaulan bersama (*lingua franca*) di antara mahasiswa lintas daerah. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana membangun identitas kelompok. Dengan berbagi ragam bahasa yang sama, mahasiswa membentuk identitas sosial baru sebagai komunitas akademik yang multikultural.

Hasil ini menunjukkan interaksi antardaerah dapat menciptakan bentuk-bentuk bahasa baru hasil pencampuran unsur-unsur dari berbagai bahasa atau dialek. Dalam konteks PBSI Universitas Muhammadiyah Purworejo, bentuk bahasa hibrid ini tampak pada cara mahasiswa menggabungkan struktur Bahasa Indonesia dengan kosakata daerah yang diubah pelafalannya secara kreatif.

Pergeseran Bahasa Dalam Lingkungan Mahasiswa PBSI

Selain perubahan linguistik, ditemukan pula adanya indikasi pergeseran bahasa (*language shift*) pada mahasiswa. Contohnya adalah mahasiswa yang lahir dan besar di Jayapura awalnya menggunakan bahasa Indonesia berlogat daerah timur secara dominan di rumah atau saat awal kuliah, kini lebih sering menggunakan Bahasa Jawa meskipun tidak begitu luwes. Selain itu, mahasiswa asal Wonosobo yang sebelumnya sering berbahasa Jawa halus kini lebih sering beralih menggunakan Jawa dengan kosakata maupun logat ngapak karena faktor kebiasaan di kampus. Adapun mahasiswa yang

terbiasa menggunakan Bahasa Jawa dalam kegiatan sehari-hari menjadi beralih menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alternatif berkomunikasi yang efisien, tujuannya agar siapapun paham dengan apa yang dia tuturkan kepada lawan tuturnya yang berlatar daerah berbeda.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pertemanan lintas daerah tidak hanya menimbulkan kontak bahasa, tetapi juga mempercepat proses pergeseran bahasa dari bahasa satu ke ragam bahasa lain. Hal ini menunjukkan bahwa pergeseran bahasa sering terjadi karena pengaruh sosial untuk menyesuaikan diri dengan kelompok dominan atau bahasa yang lebih prestisius. Dalam konteks mahasiswa PBSI, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai simbol kesetaraan akademik dan komunikasi lintas daerah, sehingga penggunaannya semakin meluas mengantikan fungsi bahasa daerah.

Namun, pergeseran ini tidak selalu berarti hilangnya identitas daerah sepenuhnya. Sebaliknya, mahasiswa justru mempertahankan beberapa unsur khas seperti logat atau kosakata tertentu sebagai bentuk *language maintenance* atau upaya menjaga identitas asal. Dengan demikian, terjadi keseimbangan antara adaptasi linguistik dan pelestarian identitas daerah.

Analisis Pengaruh Sosial terhadap Perubahan dan Pergeseran Bahasa

Berdasarkan keseluruhan data, dapat disimpulkan bahwa intensitas kontak sosial dan kedekatan pertemanan lintas daerah berpengaruh langsung terhadap pola perubahan dan pergeseran bahasa mahasiswa. Semakin sering interaksi dilakukan, semakin besar kecenderungan mahasiswa menyesuaikan gaya bicara mereka dengan lingkungan sosialnya. Proses ini didorong oleh faktor solidaritas kelompok, rasa ingin diterima, serta kebutuhan komunikasi yang efisien.

Hasil penelitian ini memperkuat teori akomodasi bahasa, bahwa penutur cenderung menyesuaikan perilaku linguistik mereka terhadap lawan bicara untuk mencapai kedekatan sosial. Selain itu, fenomena ini juga menunjukkan bahwa dinamika bahasa di kampus mencerminkan proses *language change* yang alami akibat globalisasi mikro dalam lingkungan akademik. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kontak bahasa dalam pertemanan lintas daerah tidak hanya memengaruhi aspek linguistik mahasiswa, tetapi juga menciptakan identitas linguistik baru yang lebih inklusif dan dinamis di lingkungan PBSI Universitas Muhammadiyah Purworejo.

PENGARUH KONTAK BAHASA DALAM PERTEMANAN LINTAS DAERAH TERHADAP PERUBAHAN DAN PERGESERAN BAHASA PADA MAHASISWA PBSI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pertemuan lintas daerah di lingkungan mahasiswa PBSI Universitas Muhammadiyah Purworejo menciptakan ruang interaksi yang mendorong terjadinya kontak bahasa secara intens. Dalam interaksi tersebut muncul praktik alih kode, campur kode, penyesuaian logat, serta peminjaman kosakata antardaerah. Fenomena ini tidak hanya menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari, tetapi juga memicu perubahan bahasa yang terlihat pada pelafalan, pemilihan leksikon, dan pembentukan ragam hibrid yang berfungsi sebagai bahasa pergaulan bersama. Selain perubahan, terdapat pula kecenderungan pergeseran bahasa yang tampak dari semakin berkurangnya penggunaan bahasa daerah dan semakin dominannya Bahasa Indonesia atau ragam lokal yang dianggap lebih inklusif untuk menjembatani keberagaman. Fakor sosial seperti intensitas pertemuan, kebutuhan diterima dalam kelompok, dan efisiensi komunikasi berperan penting dalam proses adaptasi linguistik tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kontak bahasa dalam pertemuan lintas daerah berpengaruh nyata terhadap dinamika perubahan serta pergeseran bahasa, sekaligus membentuk identitas linguistik baru dalam komunitas akademik PBSI.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, R. (2023). Kesulitan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris pada Siswa Sekolah Dasar. In *Karimah Tauhid* (Vol. 2, Issue 1).
- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Keluarga Di Sleman. In *Jurnal Skripta* (Vol. 6). PBSI UPY.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing Language Shift*. Multilingual Matters.
- Giles, H. (1973). *Accent Mobility: A Model and Some Data*. *Anthropological Linguistics*, 15(2), 87–105.
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse Strategies*. Cambridge University Press.
- Haqim, D. S. N., Qimanullah, A. M., & Nandang, A. (2025). Fenomena Perubahan Dialek Daerah Pada Mahasiswa Rantau Di Uin Sunan Gunung Djati Bandung Dalam Perspektif Ilmu Sosiolinguistik. *Studies in English Language and Education*, 11(3), 1748–1766. <https://doi.org/10.24815/siele.v11i3.39159>
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. Routledge.

- Insani, N. N., & Ridha, M. R. (2025). *Ancaman Pergeseran Bahasa Daerah Dan Dampaknya Terhadap Keberlanjutan Warisan Budaya Di Era Global*.
- Kustina, R. (2020, November). Bentuk Pergeseran Bahasa. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Akselerasi Pembelajaran Di Masa Pandemic*. STKIP Bina Bangsa Getsempena.
- Latif, S. (2016). *Pengaruh Mobilitas Sosial Terhadap Perubahan Bahasa*. 14(1).
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kalitatif, Dan R&D. Bandung: CV Alfabeta Bandung.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics* (7th ed.). Wiley-Blackwell.